



Pelatihan Soft Skill Pemuda Pulau dan Sekolah Tanah Air: Kontribusi Nyata untuk Pendidikan di Kepulauan Sangkarrang

¹ Sofyan*

¹Universitas Negeri Makassar

Email: sofyan@unm.ac.id

*Corresponding author: Sofyan

ABSTRAK

Pemuda di wilayah kepulauan, seperti Kecamatan Sangkarrang, Kota Makassar, hidup dalam lanskap sosial yang diwarnai oleh kuatnya budaya melaut dan keterbatasan akses pendidikan. Di tengah realitas tersebut, Pelatihan Soft Skill Pemuda Pulau dan Sekolah Tanah Air: Kontribusi Nyata untuk Pendidikan di Kepulauan Sangkarrang yang dilaksanakan di Pulau Barrang Lompo menjadi intervensi awal untuk menguatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan literasi bagi generasi muda pesisir. Kegiatan ini melibatkan 50 peserta dari berbagai pulau di Sangkarrang, dengan pendekatan partisipatif yang mendorong refleksi kritis atas pilihan hidup mereka selama ini. Tujuan dari kegiatan ini adalah membangun pemahaman baru tentang pendidikan sebagai jalan pemberdayaan diri dan literasi sebagai kemampuan membaca realitas sosial serta mengakses peluang masa depan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa masih banyak pemuda pulau yang belum memprioritaskan pendidikan tinggi, lebih memilih bekerja sebagai nelayan karena hasil yang instan. Namun, melalui diskusi dan testimoni dari peserta, muncul kesadaran bahwa pendidikan tidak hanya menjanjikan gelar, tetapi membuka ruang untuk mobilitas sosial dan memperluas cakrawala berpikir. Pelatihan ini juga mengungkap kendala struktural, seperti minimnya akses informasi, keterbatasan dukungan keluarga, dan rendahnya kepercayaan terhadap manfaat pendidikan tinggi. Meski demikian, pendekatan berbasis nilai lokal, dialog terbuka, dan penyampaian pesan yang kontekstual terbukti mampu menggeser cara pandang sebagian peserta. Kegiatan ini menjadi contoh kecil namun penting bahwa literasi pemuda di pulau-pulau dapat ditumbuhkan jika program dirancang dengan empati, keberpihakan, dan keberlanjutan.

Kata Kunci: Softskill, Pemuda Pulau, Kepulauan Sangkarrang, Pendidikan, Literasi

ABTRACT

Youth in island regions such as the Sangkarrang District of Makassar City live within a social landscape shaped by strong maritime culture and limited access to education. In the midst of this reality, the Soft Skills Training for Island Youth and Sekolah Tanah Air: A Real Contribution to Education in the Sangkarrang Islands, held on Barrang Lompo Island, served as an initial intervention to strengthen awareness of the importance of education and literacy among coastal youth. This activity involved 50 participants from various islands in Sangkarrang, using a participatory approach that encouraged critical reflection on their life choices thus far. The goal of this program was to build a new understanding of education as a path to self-empowerment and literacy as the ability to read social realities and access future opportunities. The results revealed that many island youth still do not prioritize higher education, choosing instead to work as fishermen due to the immediate income it provides. However, through discussions and participant testimonies, awareness began to emerge that education does not solely promise a degree, but also opens space for social mobility and broadens their perspectives. The training also uncovered structural barriers such as limited access to information, lack of family support, and low confidence in the benefits of higher education. Even so, an approach rooted in local values, open dialogue, and contextual messaging proved effective in shifting the perspectives of several participants. This initiative stands as a small yet significant example that youth literacy in the islands can be nurtured when programs are designed with empathy, commitment, and sustainability.

Keywords: AI Literacy, AI Goes To School, MAFINDO, Online Training, West Sulawesi

1. PENDAHULUAN

Pemuda dianggap generasi penerus bangsa yang sangat menentukan kemajuan negara di masa depan. Menurut (Kemenpora Siapkan Program Kepemudaan Hadapi Bonus Demografi Menuju Indonesia Emas 2045, 2023), saat ini pemuda Indonesia mencapai 65,82 juta jiwa (24% penduduk) dan diperkirakan mencapai sekitar 80 juta pada tahun 2045. Bonus demografi ini harus dimanfaatkan dengan mempersiapkan sumber daya pemuda yang berkualitas yakni unggul, produktif, berkarakter dan menguasai IPTEK.

Oleh karena itu, peran aktif pemuda dalam pembangunan sangat vital, sesuai amanat Undang Undang Nomor 40 tahun 2009 bahwa pemuda berhak mendapatkan dukungan sarana dan prasarana kepemudaan. Dalam RPJMN disebutkan target Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) 57,67%, sementara saat ini baru mencapai sekitar 55,33%. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan program kepemudaan, terutama dalam bidang pendidikan dan literasi pada semua level.

Namun, realitas di wilayah kepulauan Kota Makassar, seperti Kecamatan Sangkarrang, masih sangat memprihatinkan. Berdasarkan pemantauan Lembaga Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Makassar, indeks pembangunan pemuda, terutama dalam bidang pendidikan di pulau-pulau ini tergolong rendah. (Aspirasi Kalangan Muda: Pendidikan, Keterampilan, Dan Pelatihan Dalam Ekonomi Sulawesi Selatan, 2023) Beberapa kendala utama yang dihadapi pemuda di Kepulauan Sangkarrang antara lain:

1. Ketersediaan fasilitas dan tenaga pengajar di pulau seringkali minim, sehingga sebagian besar pemuda hanya menamatkan sekolah menengah atas (SMA) atau bahkan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini sejalan dengan temuan di Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan bahwa 43% angkatan kerja hanya berpendidikan sekolah dasar. Kondisi ini diperparah oleh faktor ekonomi keluarga yang belum kokoh dan mandiri.
2. Banyak pemuda memilih bekerja di sektor perikanan sejak dini karena memberikan pendapatan instan, sementara melanjutkan kuliah dirasa tidak menjamin pekerjaan. Pandangan ini mencerminkan kenyataan yang menunjukkan kesulitan pemuda mengakses pendidikan lanjutan akibat beban ekonomi dan tanggung jawab keluarga.
3. Komunikasi antar pemuda pulau dan dengan pemangku kepentingan terkadang kurang terjalin, sehingga informasi peluang beasiswa atau pelatihan sulit tersampaikan.

(Gusti Ridani, 2024) Meski IPP Makassar tahun 2024 tercatat 58% atau di atas rata-rata nasional 56%, kesenjangan antar wilayah tetap masih sangat signifikan. Daerah pesisir dan pulau-pulau belum merasakan sepenuhnya kemajuan tersebut. Oleh karenanya, peningkatan kapasitas melalui kegiatan pelatihan dan pendidikan sangatlah dibutuhkan. Tidak hanya secara angka statistik tapi juga secara dampak langsung yang dapat dirasakan oleh para pemuda yang ada di Kepulauan Sangkarrang.

Permasalahan ini sangat mendesak mengingat peran vital pemuda dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045. Sebagai upaya tindak lanjut, Duta Pemuda Kota Makassar bersama Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Makassar menginisiasi kegiatan pelatihan soft skill bertajuk "Pelatihan Soft Skill Pemuda Pulau dan Sekolah Tanah Air: Kontribusi Nyata untuk Pendidikan di Kepulauan Sangkarrang" di Pulau Barrang Lompo. (Sofyan et al., n.d.) Pendidikan alternatif berbasis teknologi ini dapat menjadi pemicu untuk melahirkan pemuda yang berwawasan luas.

Kegiatan ini bertujuan menambah wawasan pemuda mengenai peran dan kontribusi dalam pembangunan bangsa dan meningkatkan motivasi serta keterampilan pemuda pulau agar lebih kompetitif dalam menggapai cita-cita sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. (Sofyan & Tangdibiri, 2023) Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan selaras dengan misi melibatkan seluruh pemuda dalam pembangunan nasional. Pembangunan pemuda pesisir melalui pendidikan merupakan sebuah keharusan yang tidak dapat ditawar sebab Indonesia adalah salah satu negara dengan garis pantai terpanjang di dunia.

2. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian ini dilaksanakan dalam format diskusi panel interaktif. Metode pelaksanaan kegiatan mencakup:

1. Presentasi dan Pemaparan Materi: Tim Duta Pemuda Kota Makassar mengundang Dosen Program Studi Teknologi Pendidikan, Sofyan Basri, S.Pd., M.Pd., sekaligus Ketua Bidang Pendidikan dan Literasi Pemuda, Dewan Pengurus Daerah (DPD) Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kota Makassar sebagai pemateri untuk menyampaikan data dan fakta terkait kondisi pendidikan pemuda di Kepulauan Sangkarrang, termasuk indeks pembangunan manusia yang masih rendah.
2. Diskusi Panel dan Tanya Jawab: Setelah paparan materi, diadakan diskusi terbuka antara pemateri dan peserta. Dalam sesi ini, peserta didorong untuk mengungkapkan pandangan, aspirasi, serta kendala yang mereka alami terkait pendidikan dan pekerjaan. Misalnya, sejumlah peserta menyatakan selama ini memilih melaut karena dampak ekonomi langsung, sementara pencapaian akademik dirasa kurang mendesak.
3. Sharing Pengalaman dan Motivasi: Narasumber berbagi pengalaman pribadi dan cerita inspiratif mengenai pentingnya pendidikan tinggi. Pada sesi diskusi ini juga disinggung mengenai strategi menghadapi bonus demografi dengan mengembangkan diri dan kolaborasi antar pemuda.
4. Evaluasi dan Refleksi: Pada akhir kegiatan, dilakukan refleksi kelompok dan survei singkat untuk mengukur perubahan sikap peserta. Peserta juga diminta merumuskan rencana aksi sederhana, seperti menyusun road map pendidikan pemuda di Kecamatan Pulau Sangkarrang dan mencari informasi sebagai bahan data untuk mendapat beasiswa mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

(Basri, 2025) Metode diskusi dan dialog partisipatif diharapkan mampu menciptakan suasana diskusi dan atau suasana pembelajaran yang partisipatif. Diskusi panel dipilih untuk mendorong dialog dua arah, sehingga para pemuda pulau yang menjadi peserta merasa didengar dan termotivasi untuk mengambil peran aktif dalam pembangunan lokal.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan (a) Pembukaan (b) Penyampaian materi (c) Peserta menyimak materi yang disampaikan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Membahas tentang pendidikan dan literasi, hal ini kerap kali hanya terpusat pada apa yang terjadi di daratan. Di pulau-pulau kecil yang ada di Kecamatan Pulau Sangkarrang seperti Barrang Lompo, topik ini belum menjadi arus utama percakapan sehari-hari. Namun, di tengah keterbatasan fasilitas dan akses, percikan-percikan kesadaran mulai tumbuh dari suara-suara yang tak terdengar sebelumnya.

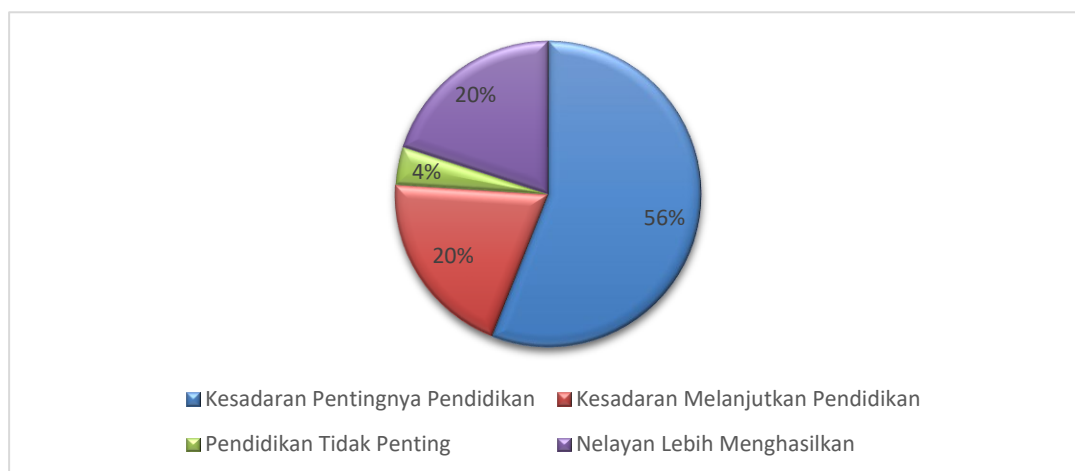
Kegiatan “Pelatihan Soft Skill Pemuda Pulau dan Sekolah Tanah Air: Kontribusi Nyata untuk Pendidikan di Kepulauan Sangkarrang,” sebanyak 50 pemuda dan pemudi dari berbagai pulau di Kecamatan Sangkarrang mengikuti diskusi panel mengenai pentingnya pendidikan dan literasi bagi masa depan mereka. Di antara materi yang disampaikan, sorotan utama adalah rendahnya Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) di Kecamatan Sangkarrang, yang berada di tiga posisi terbawah se-Kota Makassar. Data ini bukan sekadar statistik, tapi cermin realitas ketimpangan akses pendidikan antara wilayah kepulauan dan daratan.

Di pulau, banyak pemuda yang berhenti sekolah di jenjang SMP atau SMA. (Julifa et al., 2015) Ini bukan soal minat atau kemampuan intelektual, melainkan karena pendidikan belum sepenuhnya hadir sebagai jalan yang meyakinkan untuk masa depan. (Mudana, 2013) Sebaliknya, aktivitas melaut -- menjanjikan penghasilan cepat; pilihan rasional bagi banyak anak muda. Pendidikan, dalam pandangan mereka, masih berada dalam ruang tunda; bisa dilakukan nanti, jika ada uang, waktu, atau kesempatan.

Namun, “nanti” itu sering kali tak pernah datang. Melalui diskusi terbuka, sejumlah peserta mengungkapkan bahwa mereka belum pernah mendengar secara langsung bagaimana jalur pendidikan tinggi dapat dijangkau, atau bagaimana literasi bisa membuka peluang ekonomi baru. Salah satu peserta, Kiki dari Pulau Barrang Lompo, menyatakan bahwa mayoritas teman sebayanya lebih memilih turun ke laut karena dapat langsung menghasilkan uang. Melanjutkan pendidikan dianggapnya tidak menjamin pekerjaan, apalagi di tengah tingginya angka pengangguran sarjana.

Kegiatan ini secara tidak langsung mengubah sudut pandang tersebut. Ketika para pemuda diperlihatkan peta jalan pendidikan, peluang beasiswa, dan bagaimana literasi digital dapat dimanfaatkan, terlihat adanya perubahan sikap. Banyak peserta menyadari bahwa literasi tidak sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan keterampilan untuk memahami, menganalisis, dan menafsirkan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan.

Hasil evaluasi singkat dari kegiatan ini menunjukkan bahwa 70 persen peserta mengalami peningkatan pemahaman tentang pentingnya pendidikan, serta mulai memikirkan rencana untuk melanjutkan sekolah atau mengikuti pelatihan keterampilan lanjutan. Hanya saja, angka persentase itu tidak hanya menunjukkan minat pada pendidikan formal tapi juga minat pada pendidikan yang berbasis pelatihan seperti literasi keuangan dan urban farming. Secara khusus literasi keuangan bagi keluarga nelayan di Kepulauan Sangkarrang seringkali kecolongan seperti kata pepatah “lebih besar pasak daripada tiang”. Sementara urban farming dinilai menjadi alternatif yang menarik sebab dapat memenuhi kebutuhan sayur yang terjangkau jika dibandingkan dengan melakukan transaksi di daratan Kota Makassar.



Gambar 2 Angket kesadaran pentingnya pendidikan bagi peserta pelatihan

Namun, tantangan tetap ada. Perubahan pola pikir tidak dapat berlangsung dalam satu pertemuan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan angket kesadaran pentingnya pendidikan bagi peserta pelatihan bahwa terdapat 2% atau 2 peserta dari total 50 peserta yang menilai bahwa pendidikan tidak penting. Hal ini dapat berkorelasi dengan persentase bahwa ada 20 persen atau 10 orang peserta menilai profesi nelayan dapat memberikan peluang penghasilan yang nyata dibandingkan dengan melanjutkan pendidikan.

Diperlukan keberlanjutan program, kemitraan dengan pihak swasta, dan dukungan konkret dari pemerintah daerah untuk menciptakan ekosistem belajar yang memungkinkan. Ketersediaan akses internet, fasilitas perpustakaan digital, serta penyediaan beasiswa afirmatif untuk pemuda pulau adalah beberapa langkah strategis yang perlu segera diwujudkan agar harapan mengenai kesadaran pentingnya pendidikan sebesar 56% atau 28 orang peserta dan keinginan melanjutkan pendidikan sebesar 20% atau 10 orang peserta itu dapat dipupuk agar tidak kehilangan harapan.

Selain itu, narasi besar tentang pendidikan perlu dikaitkan langsung dengan kebutuhan dan konteks kehidupan masyarakat pesisir. (Basri, 2025) Literasi tidak bisa hadir sebagai wacana abstrak, tapi harus bumi, menjawab kebutuhan lokal, dan memberi ruang tumbuh bagi potensi yang sudah ada. Dengan begitu, pendidikan tidak akan lagi dipandang sebagai sesuatu yang jauh dan mahal, melainkan sebagai jalan pulang menuju masa depan yang lebih baik. Melalui kegiatan ini, setidaknya telah muncul kesadaran baru; pemuda pulau juga berhak dan mampu bermimpi. Bahwa pendidikan dan literasi bukan milik kota

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan “Pelatihan Soft Skill Pemuda Pulau dan Sekolah Tanah Air: Kontribusi Nyata untuk Pendidikan di Kepulauan Sangkarrang,” di Pulau Barrang Lompo menjadi jendela awal bagi pemuda pesisir untuk melihat pendidikan dan literasi sebagai kebutuhan, bukan sekadar formalitas. Di tengah budaya melaut dan minimnya akses informasi, diskusi ini menanamkan kesadaran baru bahwa kemampuan membaca dunia, menulis gagasan, dan mengakses pendidikan tinggi adalah kunci untuk keluar dari keterbatasan struktural dan non struktural.

Literasi tidak lagi hanya dan harus dipahami sebatas huruf, melainkan sebagai bekal untuk bertahan dan berdaya. Tantangannya kini adalah memastikan benih semangat itu tumbuh, lewat pendampingan, akses setara, dan program pendidikan yang berpihak pada realitas pemuda kepulauan. Jika literasi adalah cara membaca masa depan, maka pendidikan adalah satu-satunya jalan. Dan di pulau-pulau kecil seperti Kecamatan Pulau Sangkarrang, setiap upaya kecil dalam menyalakan semangat belajar adalah bentuk keberpihakan paling nyata terhadap keadilan sosial dalam menyongsong Indonesia Emas 2045.

REFERENSI

- Aspirasi Kalangan Muda: Pendidikan, Keterampilan, dan Pelatihan dalam Ekonomi Sulawesi Selatan. (2023). BaktiNews. <https://baktinews.bakti.or.id/artikel/aspirasi-kalangan-muda-pendidikan-keterampilan-dan-pelatihan-dalam-ekonomi-sulawesi-selatan>
- Basri, S. (2025). Sekolah Bukan Pabrik (A. Irdayanti (Ed.); 1st ed.). Subaltern Inti Media.
- Gusti Ridani. (2024). Makassar Catat Indeks Pembangunan Pemuda Capai 58 Persen di 2024. Kabar Makassar. <https://www.kabarmakassar.com/news/makassar-catat-indeks-pembangunan-pemuda-capai-58-persen-di-2024>
- Julifa, Hasnih, & Goestina. (2015). Pemberdayaan Pemuda Pesisir Melalui Tamparang House Berbasis 3E (Education , Environment , Entrepreneur) Menuju. PENA, 2, 216–226. <https://www.neliti.com/publications/249444/pemberdayaan-pemuda-pesisir-melalui-tamparang-house-berbasis-3e-education-enviro>
- Kemenpora Siapkan Program Kepemudaan Hadapi Bonus Demografi Menuju Indonesia Emas 2045. (2023). Kementerian Pemuda Dan Olahraga RI. <https://dev.kemenpora.go.id/detail/3951/kemenpora-siapkan-program-kepemudaan-hadapi-bonus-demografi>
- Mudana, I. W. (2013). Ideologi Nyegara Gunung: Sebuah Kajian Sosiokultural Kemiskinan Pada Masyarakat Pesisir Di Bali Utara. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(1), 138–149. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i1.1290>
- Sofyan, S., Ferdiansyah, H., Kurniawan, Y., & Nurussaniah, N. (n.d.). Respon Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Alternatif Berbasis Teknologi Digital Oleh Komunitas Ruang Abstrak Literasi.
- Sofyan, S., & Tangdibiri, Y. (2023). Acces to Education for School-Age Children in Coastal Areas in Tallo District, Tallo District, Makassar City. Edumaspul - Jurnal Pendidikan, 7(2), 5978–5988. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.6694>